

PERAN JOGJA LIBRARY CENTER DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

Annisa Diansari¹
Wafiq Alfia Fadhlia²
Mega Alif Marintan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

¹anisadian158@gmail.com, ²wafiqalfia@gmail.com,
³mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This study aims to determine the role of the Jogja Library Center (JLC) in preserving and strengthening local cultural resilience in the face of globalization challenges. As one of the public library institutions under the auspices of the Yogyakarta Special Region Library and Archives Office, JLC has great potential to maintain cultural values through the provision of documentary collections, educational activities, and cultural literacy services. The method used in this research is qualitative, employing a narrative research approach, which involves conducting interviews and observations of librarians and the JLC environment. The results showed that JLC has contributed significantly to the preservation of local culture, among others through the collection of newspapers, magazines, manuscript surgery, and Javanese script training. Nevertheless, JLC still has a great opportunity to strengthen its role through external collaboration with literacy communities, educational institutions, and tourism agencies. This study recommends the development of strategic cooperation as a concrete step to increase the reach and effectiveness of cultural preservation programs by the JLC.

Keywords: Jogja Library Center, Local Culture, Cultural Preservation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Jogja Library Center (JLC) dalam melestarikan dan memperkuat ketahanan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Sebagai salah satu lembaga perpustakaan umum yang berada di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, JLC memiliki potensi besar dalam menjaga nilai-nilai budaya melalui penyediaan koleksi dokumenter, kegiatan edukatif, serta layanan literasi budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan narrative research, yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap pustakawan dan lingkungan JLC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JLC telah berkontribusi secara nyata dalam pelestarian budaya lokal, antara lain melalui koleksi surat kabar, majalah, bedah manuskrip, dan pelatihan aksara Jawa. Meskipun demikian, JLC masih memiliki peluang besar untuk memperkuat perannya melalui kolaborasi eksternal dengan komunitas literasi, lembaga pendidikan, dan instansi pariwisata. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kerja sama strategis sebagai langkah konkret untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas program pelestarian budaya oleh JLC.

Keywords: Jogja Library Center, Budaya Lokal, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Seiring berjalananya waktu perpustakaan mulai dikenal dan berkembang pesat dengan baik. Dahulu perpustakaan banyak orang beranggapan bahwa hanya digunakan sebagai tempat menyimpan buku-buku saja namun sekarang sebagai tempat informasi, rekreasi, dan penelitian. Perpustakaan ialah sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan mengajar di sekolah maupun perguruan tinggi. Definisi dari perpustakaan adalah sebuah bangunan yang didalamnya berisi berbagai macam buku tercetak dan koleksi seperti majalah, surat kabar untuk dibaca. Adapun jenis-jenis perpustakaan antara lain perpustakaan nasional, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan umum. Salah satu perpustakaan yang banyak dikunjungi dan diminati adalah perpustakaan umum.

Perpustakaan umum yakni sebuah gedung yang menyediakan dan melayani khalayak umum sebagai sarana tempat pembelajaran tanpa melibatkan jenis kelamin, umat, ras, agama, dan status sosial ekonomi. Keberadaan perpustakaan umum sangat penting dalam menunjang terciptanya masyarakat yang cerdas dan melek informasi. Selain menyediakan berbagai koleksi buku dan media lainnya, perpustakaan umum juga sering menyelenggarakan berbagai program seperti pelatihan literasi digital, kegiatan membaca bersama, diskusi buku, hingga pemutaran film edukatif. Maka dari itu, perpustakaan umum harus menjadi pusat informasi yang bertugas untuk membantu semua masyarakat dari segala usia dan kalangan dengan memberikan kesempatan dan dukungan melalui layanannya.

Perpustakaan umum tidak hanya berperan sebagai pusat informasi dan pembelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian budaya. Melalui koleksi-koleksi yang dimiliki, seperti buku-buku sejarah, manuskrip kuno, arsip lokal, karya sastra daerah, serta dokumentasi budaya lainnya, perpustakaan umum menjadi tempat penyimpanan dan pelestarian pengetahuan budaya yang berharga.

Menurut pendapat Widjaja dalam buku Jacobus (2006: 115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Sementara itu, Priatna (2017) menekankan bahwa pelestarian budaya merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang

bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan objek budaya tertentu agar tetap hidup dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini mencakup upaya untuk melestarikan tradisi, seni, bahasa, dan nilai-nilai yang menjadi identitas suatu komunitas. Dengan demikian, pelestarian budaya bukan hanya sekedar menjaga yang lama, tetapi juga menciptakan ruang bagi inovasi dan interpretasi baru yang dapat memperkaya warisan budaya tersebut.

Upaya pelestarian dan penguatan budaya lokal menjadi sangat penting untuk menjaga identitas nasional dan mencegah lunturnya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Ketahanan budaya tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga memperkuat pondasi bangsa dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan zaman yang semakin cepat. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1999) ketahanan budaya adalah kondisi dinamis yang berisi keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mengembangkan kekuatan nasional untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang membahayakan kelangsungan kehidupan sosial budaya dan negara.

Yogyakarta, sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, memiliki kekayaan tradisi, seni, dan pengetahuan lokal yang tak ternilai harganya. Berbagai institusi dan inisiatif berperan penting dalam menjaga kebudayaan Yogyakarta, salah satunya yaitu Jogja Library Center (JLC). Jogja Library Center (JLC) adalah perpustakaan daerah yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui Badan Perpustakaan dan Arsip DIY. Lokasinya berada di Jl. Malioboro No.175, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang informasi dan dokumentasi, JLC memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian dan penguatan ketahanan budaya lokal. Dalam konteks ini, peran Jogja Library Center sebagai lembaga yang mendukung pelestarian budaya lokal menjadi sangat penting, karena dapat menyediakan sumber daya, informasi, dan platform untuk mendiskusikan serta memelihara kekayaan budaya yang ada agar tidak punah. Melihat kondisi saat ini, budaya lokal tergerus oleh masifnya perkembangan arus teknologi. Terjadi kelunturan budaya pada generasi muda karena banyak yang menggantungkan pada informasi yang ada pada media atau gawai. Disini

peran perpustakaan umum menjadi suatu hal yang vital.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Jogja Library Center dalam melestarikan dan memperkuat ketahanan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga meninjau sejauh mana JLC berpengaruh dalam ketahanan budaya lokal di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Dengan pendekatan narrative research penulis berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi nyata JLC dalam menjaga kekayaan budaya Yogyakarta agar tetap hidup, relevan, dan menginspirasi generasi mendatang

TINJAUAN LITERATURE

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuraini Ahmad (2023) dengan judul "Sejarah Jogja Library Center (JLC) Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY Tahun 2004–2015" membahas tentang perjalanan sejarah dan transformasi Jogja Library Center (JLC) sebagai bagian dari layanan publik oleh DPAD DIY. Dalam penelitiannya, Nuraini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Miftahur Rizki dan Hikmatu Ruwaida (2022) dengan judul "Peran Perpustakaan Daerah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan narrative research dan berfokus pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan daerah berperan aktif dalam meningkatkan budaya literasi melalui berbagai program seperti kegiatan storytelling untuk anak-anak, lomba bercerita bagi pelajar, perpustakaan keliling ke sekolah dan posyandu, serta pemberian penghargaan bagi pengunjung aktif.

Penelitian oleh Endang Sri Rusmiati Rahayu (2017) dengan judul "Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa" menyoroti peran

perpustakaan dalam melestarikan warisan dokumenter seperti naskah kuno dan arsip bersejarah. Perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai penjaga budaya melalui pelestarian, alih media, dan penyediaan akses publik terhadap koleksi bernilai historis. Penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan berperan penting dalam menjaga identitas bangsa dan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Nuraini Ahmad (2023) lebih menekankan pada sejarah dan transformasi Jogja Library Center (JLC) sebagai bagian dari layanan publik DPAD DIY. Sementara itu, penelitian Muhammad Miftahur Rizki dan Hikmatu Ruwaida (2022) berfokus pada peran perpustakaan daerah dalam membangun budaya literasi masyarakat melalui program-program literasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan penelitian Endang Sri Rusmiati Rahayu (2017) menyoroti peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya bangsa secara umum, terutama melalui pelestarian naskah kuno dan arsip bersejarah.

Adapun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menelaah secara khusus Peran Jogja Library Center dalam melestarikan dan memperkuat ketahanan budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya melihat perpustakaan sebagai pusat informasi atau sejarah institusi, tetapi lebih menekankan pada fungsi strategis JLC dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat melalui pelestarian dan penguatan ketahanan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan aspek pelestarian budaya dan ketahanan budaya lokal yang spesifik di lingkungan Jogja Library Center.

LANDASAN TEORI

Perpustakaan memiliki fungsi strategis sebagai pusat informasi, pelestari budaya, dan penguat identitas nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan berperan dalam mengembangkan budaya baca, meningkatkan literasi, serta melestarikan budaya bangsa. Sejalan dengan itu, Sulistyo-Basuki (1991) menyatakan bahwa perpustakaan merupakan institusi sosial yang tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga berperan dalam melestarikan warisan budaya masyarakat melalui koleksi yang memiliki nilai historis. Sedyawati (1997) menambahkan bahwa pelestarian warisan budaya mencakup upaya menjaga, melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya demi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, Jogja Library Center (JLC) memegang peranan penting dalam memperkuat ketahanan budaya lokal melalui penyediaan akses terhadap informasi budaya, pelestarian dokumentasi lokal, serta penyelenggaraan berbagai program yang mendukung penguatan identitas budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian narrative research. Penelitian naratif adalah metode penelitian dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari individu (informan) untuk menceritakan pengalaman atau kejadian pribadi yang terkait dengan topik penelitian. Sehingga data yang disajikan dalam bentuk narasi atau cerita dari sudut pandang informan. (Sarosa, 2021:11).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan dua teknik utama yaitu wawancara dan observasi langsung (Syahrir, 2016, hlm. 186). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan dengan mengajukan pertanyaan terkait topik penelitian. Peneliti mewawancarai pustakawan di Jogja Library Center (JLC). Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung di JLC, yang berlokasi di Jl. Malioboro No.175, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi ini bertujuan untuk memahami

kondisi nyata yang terjadi di perpustakaan serta data yang diperoleh pada hari Rabu, 21 Mei 2025. Subjek penelitian adalah dua informan dari Jogja Library Center yang dianggap layak memberikan berbagai informasi penting untuk penelitian ini.

No.	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Drs. Suryono, SIP.	Pustakawan Ahli Utama	Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY
2.	Muhammad Atya Dimas, S.IP	Karyawan Magang	Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY

Tabel 1. Data Informan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi lapangan dan wawancara dengan pustakawan serta staff yang dilakukan di perpustakaan Jogja Library Center. Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap dua informan penelitian.

1. Profil Jogja Library Center

Awal mulanya perkembangan Perpustakaan Negara Republik Indonesia, khususnya di Yogyakarta dari masa awal hingga menjadi Perpustakaan Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Persiapan pembentukan perpustakaan dimulai sejak Januari 1948 dengan Mr. Santosa dan Mr. Hendromartono merupakan menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP&K) yang memberikan petunjuk teknis untuk mendirikan perpustakaan di Yogyakarta. Setelah itu R. Patah ditunjuk sebagai pelaksana teknis dan memulai tugas persiapannya di samping Paviliun Museum Sonobudoyo di Yogyakarta. Namun, pekerjaan sempat terbengkalai karena Aksi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948 yang menyebabkan kedua tokoh pendiri Mr. Santosa dan Mr. Hendromartono gugur ditembak Belanda. Kemudian Yogyakarta diduduki oleh tentara Belanda. Setelah persetujuan

antara RI-Belanda dan pengembalian Yogyakarta ke Republik Indonesia, pembangunan perpustakaan dilanjutkan meskipun banyak buku yang hilang dan hanya menyisakan buku-buku roman berbahasa Belanda yang kurang penting.



Gambar 1.Tampak Depan Jogja Library Center

Sumber : Peneliti (2025)

Perpustakaan ini didirikan dengan modal "abab" dan "dengkul saja" yang melambangkan cita-cita, kemauan keras, dan usaha tanpa putus asa. Pada pertengahan tahun 1949, perpustakaan dipindahkan ke kantor Kementerian Pendidikan dan dibuka Ruang Baca di Jl. Mahameru (sekarang Jl. Faridan M. Noto). Setelah Aksi Militer Belanda II, perpustakaan memperoleh gedung baru di Jl. Tugu 66 (bekas "Openbar Keeszaal en Bibliotheek" buatan Belanda) dan menerima tambahan mebel serta buku dari OLB. Pada tanggal 17 Oktober 1949 pukul 16.30 WIB "PERPUSTAKAAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA" diresmikan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Mr. Sarmidi Mangoensarkoro di Jalan Tugu 66 Yogyakarta. Peresmian ini diliput oleh media massa Kedaulatan Rakyat dan dipublikasikan sehari setelahnya.

R. Patah menjadi Kepala Perpustakaan Negara RI yang pertama dan beliau pensiun pada tahun 1958. Pendirian Perpustakaan Negara didukung oleh seluruh komponen bangsa dan diperuntukkan bagi keperluan bersama, terbukti dengan

terkumpulnya majalah dan surat kabar dari seluruh Indonesia yang terbit sejak 1945.

Dengan kemajuan pesat dan pertambahan koleksi yang tidak tertampung di Jalan Tugu 66, pada tanggal 17 Maret 1952 Perpustakaan Negara pindah ke gedung yang lebih besar di Jalan Malioboro 85 (sekarang Jalan Malioboro 175). Di gedung baru ini, Perpustakaan Negara bergabung dengan Perpustakaan Hatta Foundation yang belum memiliki gedung sendiri. Peleburan ini menjadikan perpustakaan tersebut memiliki koleksi yang berharga dan bermutu tinggi, mencapai 60.000 buah yang terdiri dari buku-buku, pamflet, foto-foto, slide, dan lain-lain. Setelah peleburan Negara Republik Indonesia Serikat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950 dan pemindahan Ibukota ke Jakarta, peranan Perpustakaan Negara RI di Yogyakarta berubah dari yang semula direncanakan menjadi induk perpustakaan di seluruh tanah air, menjadi hanya Perpustakaan Provinsi. Pada pertengahan tahun 1952, nama "Perpustakaan Negara RI" diganti menjadi "Perpustakaan Negara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan" Yogyakarta.

Pada tahun 1984, koleksi ilmiah yang semula berada di Perpustakaan Wilayah (sekarang Jogja Library Center atau JLC) dipindahkan ke gedung baru Perpustakaan Wilayah Badran. Namun, sebagian koleksi lain seperti surat kabar, majalah, koleksi humaniora, dan koleksi anak-anak tetap disimpan di lokasi lama di Jalan Malioboro. Pada tahun 2015, gedung Grahatama Pustaka resmi dibuka sebagai layanan satu atap perpustakaan dan arsip yang terintegrasi. Grahatama Pustaka menyatukan layanan dari perpustakaan yang berada di enam lokasi terpisah yang dikelola melalui BPAD DIY. Meskipun demikian, JLC tetap beroperasi dan fokus menyediakan layanan untuk koleksi surat kabar, majalah, koleksi Jogjasiana, serta Kyoto Book Corner..

2. Peran Jogja Library Center dalam Melestarikan Budaya Lokal

a. Pelestarian koleksi budaya lokal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Budioyono pada hari Rabu, 21 Mei 2025, yang menyatakan bahwa “Jogja Library Center (JLC) memiliki peran sangat penting dalam melestarikan

dan memperkuat budaya lokal. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah menjaga kelestarian koleksi kami agar tetap utuh dan terawat. Misalnya seperti surat kabar, majalah kuno, dan arsip negara yang sudah tidak layak pakai,”

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal terwujud melalui kekayaan koleksi di Jogja Library Center (JLC). Koleksi ini tidak hanya menjadi gudang informasi, tetapi juga penjaga memori masyarakat dan cerminan kehidupan budaya. JLC menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan.

b. Surat kabar

Surat kabar, sebagai bahan pustaka yang diterbitkan secara harian atau mingguan, umumnya dicetak di atas kertas murah yang mudah rusak. Awalnya, surat kabar ini sering dianggap sebagai bacaan sekali pakai yang diperuntukkan bagi dua atau tiga pembaca kemudian dibuang. Namun, kenyataannya surat kabar terutama di tempat-tempat umum seperti pusat sumber informasi atau perpustakaan, surat kabar justru digunakan oleh banyak orang. Sehingga, surat kabar seringkali menjadi lusuh dan kumal karena intensitas penggunaannya. Meskipun demikian, peran surat kabar tidak berakhir setelah menjadi usang. Sebaliknya, surat kabar seringkali dicari dan dijadikan sumber rujukan penting untuk mendapatkan informasi. Hal ini karena surat kabar berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan berita dan berbagai informasi kepada masyarakat. Dengan membaca surat kabar, kita dapat memahami kronologi atau alur suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu, sehingga menjadikannya sumber sejarah yang berharga untuk menelusuri kejadian-kejadian lampau.

Gambar 2. Foto surat kabar kedaulatan rakyat

Sumber : Peneliti (2025)

Salah satu koleksi surat kabar penting yang dimiliki oleh Jogja Library Center (JLC) adalah Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. Surat kabar ini memiliki

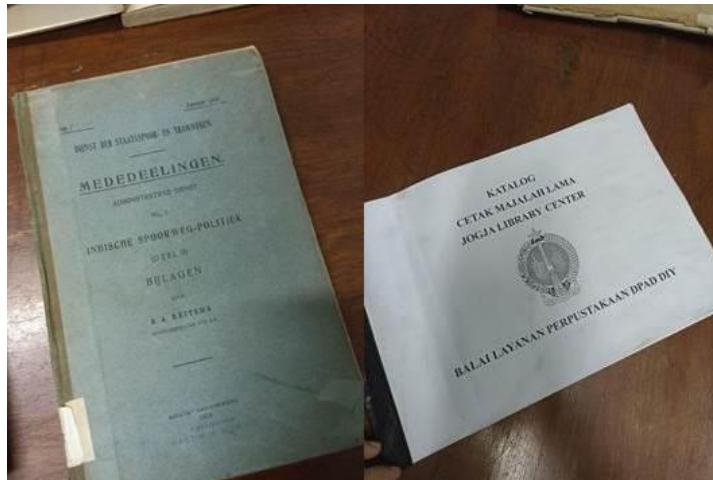
nilai historis yang tinggi karena mulai terbit pada awal kemerdekaan Indonesia, tepatnya tanggal 27 September 1945, dan masih terbit hingga saat ini. Keberadaan koleksi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat di JLC sangat penting. Surat kabar ini menyimpan segudang informasi sejarah yang mencakup periode dari masa revolusi hingga era kontemporer. Selain itu, koleksi ini juga digunakan untuk layanan terbitan berkala bagi pemustaka. Dengan menempatkan seluruh surat kabar di satu lokasi yang sama, JLC secara efektif memudahkan pemustaka dalam mencari dan mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Untuk menjamin kelestarian, surat kabar Kedaulatan Rakyat, dari cetakan pertama hingga edisi terbaru, disimpan dalam dua format yaitu fisik dan alih media (misalnya, dalam bentuk digital). Ini memastikan bahwa informasi berharga yang terkandung di dalamnya dapat terus diakses oleh generasi mendatang. Khususnya, edisi dari tahun 1945 hingga 1989 telah selesai dialihmedia dan tersedia dalam format digital. Pemustaka dapat mengakses koleksi digital Kedaulatan Rakyat 1945-1989 melalui komputer yang telah disediakan di JLC. Untuk memudahkan pencarian, folder digital tersebut tersusun dengan rapi, dikelompokkan berdasarkan tahun terbit, dan setiap folder tahunan selanjutnya dibagi lagi menjadi folder bulanan.

c. Koleksi Majalah

Majalah merupakan adalah media publikasi atau penerbitan yang diterbitan secara berkala, berisi artikel, gambar, dan informasi lainnya. Salah satu koleksi majalah yang menjadi fokus utama di JLC adalah koleksi Jogjasiana, yang berisi bahan pustaka yang mendalam mengenai Jogjakarta. Koleksi ini memuat berbagai aspek budaya Jogja, termasuk sejarah, kuliner, kerajaan, adat istiadat, kesenian, dan berbagai topik lainnya yang menggambarkan kekayaan budaya lokal. Buku-buku dalam koleksi Jogjasiana tidak hanya ditulis oleh penulis lokal, tetapi juga oleh penulis dari luar Jawa yang memiliki minat dan kepedulian terhadap kebudayaan Jogjakarta. Jumlah

judul yang mencapai lebih dari 3000 menunjukkan dedikasi yang besar dalam menghimpun dan merawat warisan budaya tersebut.



Gambar 3. Katalog Cetak Majalah Lama

Sumber : Peneliti (2025)

Selain koleksi Jogjasiana, JLC juga memiliki koleksi berbahasa Jawa dan aksara Jawa, seperti koleksi Mekarsari, Penyebar Semangat, dan Jokolodang. Keberadaan koleksi ini menjadi langkah yang tepat dalam melestarikan bahasa dan aksara Jawa, yang merupakan salah satu elemen penting budaya lokal. Dengan koleksi ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengapresiasi warisan budaya yang memiliki nilai dan makna historis.

Gambar 4. Koleksi-koleksi majalah yang sudah di jilid

Sumber : Peneliti (2025)

d. Bedah Manuskrip

Tidak hanya fokus pada penyediaan koleksi, JLC juga secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal. Kegiatan-kegiatan seperti bedah manuskrip menjadi wadah penting bagi masyarakat, mahasiswa, dan para

peneliti untuk menggali lebih dalam isi dan nilai budaya yang terkandung dalam buku-buku serta naskah kuno. Melalui diskusi dan tanya jawab secara langsung, kegiatan ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kritis terhadap karya budaya, sekaligus menciptakan ruang kolaborasi antar berbagai pihak. Perlu diketahui bahwa kegiatan bedah manuskrip ini dilaksanakan dengan jadwal yang bervariasi setiap tahunnya, menyesuaikan dengan tema, ketersediaan naskah, serta kebutuhan masyarakat.

e. Diklat Kepenulisan Aksara Jawa

JLC secara konsisten menyelenggarakan program diklat (pendidikan dan pelatihan) kepenulisan aksara Jawa yang dilaksanakan secara rutin setiap dua bulan sekali. Program ini terbuka bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pelestarian budaya, dan telah berhasil menarik partisipasi dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pelajar, penggiat budaya, hingga masyarakat umum yang berdomisili di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diajak untuk mengenal bentuk dan struktur aksara Jawa secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menuliskan serta membaca teks dalam aksara tersebut secara aktif. Pembelajaran yang konsisten membuat pelatihan ini menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan kembali kekayaan literasi lokal kepada generasi muda maupun masyarakat umum. Melalui kegiatan ini, diharapkan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajari, memahami, dan melestarikan aksara Jawa sebagai bagian integral dari identitas budaya Jawa.

f. Kolaborasi

Dalam pelaksanaan kegiatan dan program-programnya, sayangnya JLC belum pernah menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti komunitas literasi, sekolah-sekolah, atau instansi pariwisata. Padahal, peluang untuk menjalin kerjasama yang strategis ini cukup besar dan potensial. Melalui kolaborasi dengan komunitas literasi, JLC dapat memperluas jangkauan layanannya dan

melibatkan lebih banyak pihak dalam upaya pelestarian budaya lokal. Kerja sama dengan sekolah-sekolah juga sangat relevan, mengingat generasi muda adalah kunci keberlanjutan budaya. Bahkan, kolaborasi dengan instansi pariwisata dapat membuka peluang untuk mempromosikan budaya Jogja kepada wisatawan, sekaligus memperkuat posisi JLC sebagai pusat literasi budaya yang aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Jogja Library Center (JLC) memiliki peran strategis dan signifikan dalam melestarikan budaya lokal. Peran ini diwujudkan melalui berbagai program dan layanan seperti penyediaan koleksi surat kabar historis, majalah lokal, koleksi Jogjasiana, kegiatan bedah manuskrip, serta diklat kepenulisan aksara Jawa yang diadakan secara rutin. Koleksi-koleksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai penguat identitas budaya masyarakat Yogyakarta. JLC secara aktif berperan sebagai penghubung antara generasi masa kini dan warisan budaya masa lalu melalui pelestarian dokumen, penyelenggaraan kegiatan edukatif, dan layanan literasi budaya. Meskipun kontribusinya telah nyata, JLC masih memiliki peluang besar untuk memperluas pengaruhnya melalui kolaborasi dengan komunitas literasi, lembaga pendidikan, dan instansi pariwisata. Oleh karena itu, penguatan kerja sama lintas sektor menjadi langkah penting guna memperluas jangkauan dan dampak dari upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh JLC.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Sebaiknya JLC mulai menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti komunitas literasi, sekolah, perguruan tinggi, dan instansi pariwisata. Kolaborasi ini akan memperluas jangkauan kegiatan pelestarian budaya lokal dan menjadikan JLC sebagai pusat literasi budaya yang lebih inklusif dan dinamis.

2. JLC dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk menyelenggarakan program pelatihan budaya secara daring, digitalisasi koleksi budaya lokal secara lebih luas, serta menyediakan akses online terhadap konten-konten budaya.
3. Dalam pemeliharaan koleksi budaya lokal, seperti surat kabar dan manuskrip, perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek konservasi dan alih media. Hal ini penting agar koleksi tersebut tetap dapat diakses oleh generasi mendatang dalam kondisi yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2023). Sejarah Jogja Library Center (JLC) Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta. UNILIB : Jurnal Perpustakaan, 14(1), 11–20.
- Aisyiyah, B. M., & Ganggi, R. I. P. (2018). Dinamika Pelestarian Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Koleksi Jogja Library Center. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 7(1), 41–50.
- Meriwijaya, & Luth. (2021). Upaya Pelestarian Kesenian dan Budaya Lokal di Kabupaten Lampung Barat. Journal of Governance and Policy Innovation, 1(1), 78–95.
- Rahayu, E. S. R. (2017). Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa. Media Pustakawan, 24(3), 40–49.
- Rizki, M. M., & Ruwaida, H. (2022). Peran Perpustakaan Daerah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat. Jurnal Basicedu, 6(2), 1774–1781.